

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agroekosistem terdiri dari berbagai tumbuhan dan hewan yang berinteraksi dengan lingkungan fisik dan kimianya dan dimodifikasi oleh manusia untuk menyediakan kayu bakar, pangan, pakan, serat, dan produk lainnya. Pengertian lebih jauh tentang agroekosistem adalah sebagai suatu jenis ekosistem yang diciptakan oleh manusia dengan tujuan menghasilkan hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan manusia. Agroekosistem adalah sistem ekologi yang terdapat dalam lingkungan pertanian, sistem ini biasanya alami dan muncul setelah pembentukan manusia. Dengan kata lain, agroekosistem adalah suatu kawasan yang digunakan untuk mengembangkan organisme hidup tertentu, termasuk penghuninya dan unsur-unsur lain yang saling berinteraksi (Setyo *et al.*, 2018).

Hutan produksi dengan komoditas tanaman industri (HTI) dan kawasan peternakan dengan padang penggembalaan dan tambak merupakan contoh lahan pertanian. Tidak diragukan lagi, ada banyak bagian berbeda dalam suatu ekosistem, baik biotik maupun abiotik. Demikian pula halnya dengan agroekosistem, dimana berbagai komponen berinteraksi satu sama lain, jika interaksi tersebut normal maka ekosistem akan berada dalam keadaan seimbang, jika tidak, atau jika salah satu komponennya melebihi batas, maka akan terjadi ledakan, misalnya: hama, hubungan mereka akan menjadi tidak seimbang dan terganggu (Setyo *et al.*, 2018).

Manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya selalu bergantung dengan lingkungannya. Salah satu kebutuhan yang penting adalah kebutuhan pangan, ketersediaan bahan pangan berkaitan dengan tanaman, tanaman dalam pertumbuhan dan perkembangannya sangat bergantung pada tanah. Namun demikian dalam suatu agroekosistem sangat dipengaruhi oleh adanya rantai makanan (*food - chains*) atau jaring-jaring makanan (*foodwebs*) (Setyo *et al.*, 2018).

Salah satu gunung berapi strato di Indonesia, Gunung Rajabasa, tergolong tipe B. Posisi geografis puncak Gunung Rajabasa berada pada 05°47'00" Lintang Selatan dan 105°37'05" BT; terletak di Kecamatan Penengahan dan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung. Pada ketinggian masing-masing 1.281 meter di atas permukaan laut (Rajabasa) dan 1.811 meter di atas permukaan laut (Sulfur), terdapat puncak Gunung Balerang dan Gunung Rajabasa. Selain itu

terdapat empat kawah yaitu kawah Simpur, kawah Way Balerang (kota Sukamandi), kawah Puncak Belerang, dan puncak Gunung Rajabasa. (Rasimeng, 2008).

Berdasarkan ketinggiannya, tipe ekosistem KPHL Rajabasa tergolong sub pegunungan, dengan jenis tumbuhan yang sangat beragam. Dibedakan dengan adanya pohon-pohon besar, tinggi (dominan) dengan diameter berkisar antara 40 hingga 80 meter, antara lain damar, acung, gantung gelam, kedauang, kiara, dadap, dan masih banyak lagi yang lainnya. Tumbuhan epifit lainnya juga banyak terdapat di kawasan ini, antara lain pakis, anggrek, lumut, dan tumbuhan lainnya. Berbagai jenis tumbuhan dan satwa liar, mulai dari dataran rendah hingga dataran tinggi, dapat hidup di kawasan ini karena ketinggiannya yang sangat bervariasi. Di Kawasan Hutan Lindung Gunung Rajabasa, hutan sekunder mencakup 61,01% dari luas wilayah, dan hanya 3,41% dari hutan asli yang masih dipertahankan. Sisanya merupakan lahan pertanian dan semak belukar yang dikelola masyarakat setempat (Septianingsih, 2021).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi agroekosistem dan keanekaragaman vegetasi, khususnya dikawasan kaki gunung Rajabasa yang memiliki kemungkinan berubahnya materil dan iklim pasca terjadinya tsunami pada tahun 2018.

B. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Perkembangan Agroekosistem di wilayah kaki Gunung Rajabasa? Identifikasi terhadap agroekosistem di kawasan kaki Gunung Rajabasa perlu dilakukan agar keanekaragaman hayati yang berperan penting dalam meningkatkan produktivitas ekosistem dimana seluruh spesies yang terdapat di dalamnya tetap terjaga dan hidup saling bergantung satu dengan yang lainnya. Banyaknya jumlah spesies tumbuhan yang hidup di kawasan tersebut diharapkan mendukung kelangsungan hidup yang berkelanjutan.

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan perumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keanekaragaman agroekosistem di kawasan kaki Gunung Rajabasa Lampung Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dilakukan yaitu untuk mengetahui keanekaragaman agroekosistem di kawasan kaki Gunung Rajabasa Lampung Selatan.

E. Batasan Studi

Penelitian ini dilakukan di kawasan kaki Gunung Rajabasa Lampung Selatan. Vegetasi yang diamati pada penelitian ini fokus pada ekosistem yang berada pada daerah kawasan bukit kaki Gunung Rajabasa Lampung Selatan.

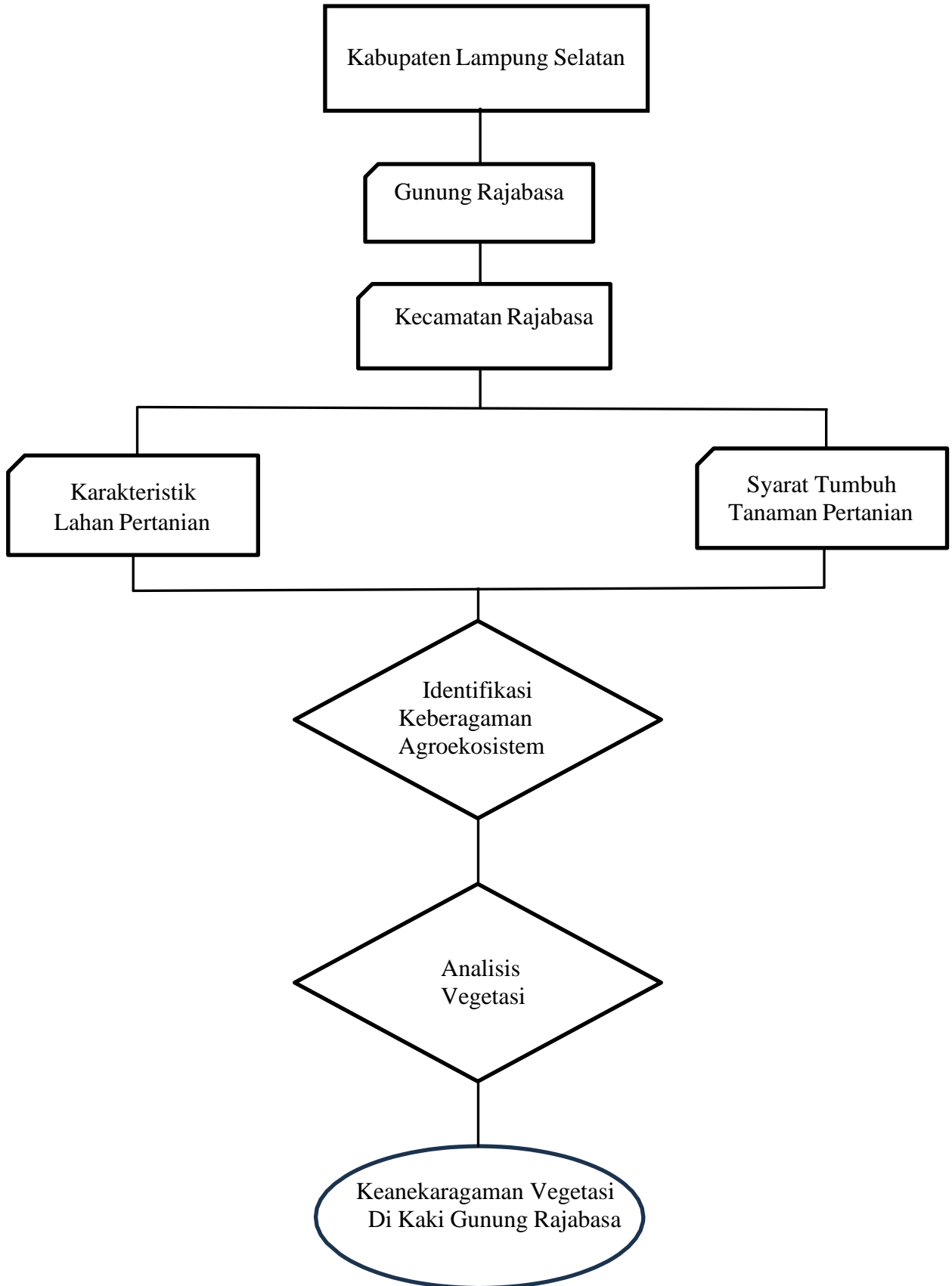
F. Kerangka Pikir Penelitian

Desa Way Muli terletak di kecamatan Rajabasa kabupaten Lampung Selatan, desa ini terletak pada pesisir pantai selat sunda yang berbatasan dengan samudera hindia dan desa ini terletak pada lereng Gunung Rajabasa. Secara umum suhu didesa Way Muli mencapai 34,35°C dengan kelembaban 98,75%, serta curah hujan 154 mm (BPS Provinsi Lampung, 2022). Secara umum mata pencaharian penduduk desa Way Muli bekerja sebagai petani dan nelayan, yang membuat desa Way Muli memiliki luasan lahan pertanian yaitu 238 Ha. Beberapa komoditas sayuran dan buah yang ditanam di desa Way Muli seperti cabai, durin, pisang, dan alpukat.

Dilihat dari topografi dan beragamnya komoditas yang ditanam di desa Way Muli menunjukkan bahwa tanah di desa Way Muli memiliki karakteristik yang berbeda. Karakteristik lahan merupakan semua faktor yang dapat diukur dan diduga meliputi kemiringan lereng, panjang lereng, curah hujan, tekstur tanah, dan biomassa tumbuhan.

Kondisi lahan pertanian di desa Way Muli memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat yang sebagian besar berprofesi sebagai seorang petani. Suatu luasan lahan memiliki karakteristik lahan yang berbeda, upaya untuk menentukan tanaman untuk di tanam dalam suatu luasan lahan dapat dilakukan dengan mengevaluasi kesesuaian lahan pertanian yang ada kaitannya dengan budidaya tanaman eksisting maupun tanaman yang direkomendasikan untuk dibudidayakan. Identifikasi agroekosistem dilakukan untuk mengetahui kesesuaian lahan pertanian

yang berkaitan dengan syarat tumbuh beberapa macam komoditas serta faktor lainnya yang ada di desa Way Muli. Persepsi penduduk desa Way Muli dibutuhkan untuk membantu dalam mengetahui sejarah lahan serta keberagaman komoditas yang ada di desa Way Muli. Dari identifikasi agroekosistem kemudian didapatkan rekomendasi tanaman yang dibudidayakan yang sesuai dengan karakteristik di suatu luasan lahan di desa Way Muli. Kerangka pikir penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Kerangka Pikir Penelitian